

Volume 1 No. 2 Oktober 2013

JURNAL ILMIAH KEBIDANAN

THE JOURNAL OF MIDWIFERY



Jurnal
Ilmiah
Kebidanan

Vol. 1

No. 2

Hal. 100 - 205

Denpasar
Oktober 2013

ISSN: 2338-669X

Diterbitkan oleh:
Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Denpasar

JURNAL ILMIAH KEBIDANAN

ISSN 2338-669X

Volume 1 Nomor 2 Oktober 2013 Halaman 100 - 205

DUKUNGAN KELUARGA MENINGKATKAN KEPATUHAN PASIEN KANKER SERVIKS MENJALANI KEMOTERAPI (Studi dilakukan di Ruang Cempaka Timur RSUP Sanglah Denpasar) Ni Putu Ayu Citrawati, Ni Wayan Armini, Ni Nyoman Suindri	100 - 107
STIMULASI ORANG TUA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAYI UMUR BULAN DI PUSKESMAS PEMBANTU DAUH PURI DENPASAR TAHUN 2012 Luh Putu Tarsih Rukmayanti, Gusti Ayu Marhaeni, Ni Nyoman Suindri	108 - 114
PENGETAHUAN IBU TENTANG ALAT PERMAINAN EDUKATIF UNTUK ANAK BALITA BERDASARKAN KARAKTERISTIK DAN SUMBER INFORMASI Studi Dilakukan di Desa Dauh Puri Kauh Denpasar Tahun 2012 Ni Putu Hennyka Putri, Ni Nyoman Budiani, Ni Wayan Armini	115 - 124
HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU PADA BAYI UMUR SATU HARI SAMPAI TIGA BULAN Studi Dilakukan di Pos Praktik Terpadu Poltekkes Denpasar dan Puskesmas Pembantu Dauh Puri Tahun 2012 Ni Luh Wyn. Aris Kardiantini, Ni Nyoman Suindri, Juliana Mauliku	125 - 132
PERMASALAHAN REMAJA DAN PENANGGULANGANNYA Ni Gusti KOMPIANG SRIASIH	133 - 143
HERPES GENETALIS PADA MASA KEHAMILAN Ni Ketut Somoyani, Luh Kadek Alit Arsani	144 - 154
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEPATUHAN BEROBAT DI KLINIK TUNJUNG BIRU TAHUN 2012 Kadek Anggie Wisandewi Mayun, Ni Nyoman Suindri, Ni Wayan Armini	155 - 162
PROGRAM ANTENATAL CLASS MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL DALAM MENYUKSESKAN INISIASI MENYUSU DINI Ni Nyoman Sumiasih	163 - 175
PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN HIV DAN AIDS TENTANG PENYAKITNYA SETELAH MENERIMA KONSELING DI KLINIK PREVENTION MOTHER TO CHILD TRANSMISSION Studi Dilakukan di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2012 Ni Luh Wiwin Wirantari, Ni Ketut Somoyani, I Gusti Ayu Surat	176 - 183
KAJIAN PERILAKU SISWA SMP TERKAIT PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KOTA DENPASAR Made Widhi Gunapria Darmapatni	184 - 190
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN BIDAN DENGAN PRAKTIK KEWASPADAAN UMUM DALAM ASUHAN PERSALINAN NORMALDI RUANG BERSALIN BLUD RSU KABUPATEN BADUNG Ni Ketut Rai Sarini, Ni Luh Putu Sri Erawati, Ni Nyoman Sumiasih	191 - 198
KAJIAN GAWAT JANIN PADA PROSES PERSALINAN KALA I FASE LATEN Dewa Ayu Eka purwanti, Ni Wayan Ariyani, IGAA. Novya Dewi	199 - 205

PERMASALAHAN REMAJA DAN PENANGGULANGANNYA

NI Gusti Kamping Srtash¹

Abstract. Teenagers are the people who will support the country; in their hands will lead the future of our state. Adolescence some of them can tend to come to the wrong way of life, which named juvenile delinquency. Such of juvenile delinquency are free sex, narcotics, engage in a gang fight, unwanted pregnancy, unwanted abortion, and sexually transmitted disease. It may happen because of some factors, such as watch the film, wrong associate, less attention of their parents, less of their religion, and just short thinking. The prevention of it can be give more interest and attention, intensive attention in communication technology, self coaching at school, and a religion in the family. All of it will make the teenagers going to the right way in their life.

Keywords : teenagers, problems, prevention

Abstrak. Remaja merupakan tulang punggung sebuah Negara, di tangan remaja terganggu akan masa depan bangsa. Pada masa remaja seseorang dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Hal ini dapat terjadi apabila remaja melakukan hal-hal menyimpang yang bisa disebut dengan kenakalan remaja. Berbagai bentuk kenakalan remaja antara lain seks bebas, kasus narkoba, tawaran pelajar, kekerasan yang tidak diinginkan, aborsi serta berbagai penyakit infeksi menular seksual. Faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya menonton film porno, pengaruh pergaulan bebas, kurang peran dan perhatian orang tua kepada anak, kurang dasar ilmu agama, dan pola pikir yang dangkal. Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja meliputi: pemberian kasih sayang dan perhatian dalam bentuk apapun pada remaja, pengawasan intensif terhadap media komunikasi, menibingkan kepribadian di sekolah, pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini dalam keluarga, sementara akan membuat remaja beradu pada jalan hidup yang benar.

Kata Kunci : remaja, permasalahan, penanggulangan

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa-masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang

punggung sebuah negara. Sistem ini demikian memang benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan moral yang lebih

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Psikologi Universitas Djuanda

baik. Di tangan remaja terenggam arah masa depan bangsa ini.

Melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan sangat banyak.

Rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Di antara berbagai macam kenakalan remaja, seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar akibat dari perilaku seks bebas¹.

Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pranikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun². Litdikkespro Bali pada tahun 2003 menemukan 28,6% istri dari pasangan usia subur telah hamil sebelum perkawinan. Kemudian Depkes RI pada tahun 1995/1996 melakukan survey

yang menyebutkan bahwa kehamilan remaja berusia 13-19 tahun di Bali sebanyak 5%¹⁰.

Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas (Jawa Pos, 28-5-2011). Dan di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus³. Dari bulan Agustus 2002 hingga Agustus 2003 Kita Sayang Remaja (KISARA) PKBI Bali melakukan sebuah survey mengenai sikap dan perilaku pacaran dan aktivitas seksual pada siswa SMP kelas 3 hingga SMA kelas 1 (di bawah 17 tahun) di sekolah di daerah Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar. Tercatat bahwa yang pernah pacaran adalah sejumlah 526 atau 23,75% dari total 2215 responden. Tidak satupun (0%) yang menyatakan bahwa hubungan seksual sebelum menikah itu boleh. Hal yang sama ditemukan pada pertanyaan apakah aktivitas petting, anal seks, oral seks diperbolehkan selama belum menikah. Yang diperbolehkan menurut responden adalah masturbasi, disebutkan oleh 44,15% responden, ciuman bibir (21,58%), cium kening/pipi (55,85). Tetapi ketika ditanyakan dengan aktivitas mana yang sudah mereka lakukan (dihitung dari yang sudah pernah pacaran), ditemukan data bahwa 2,28% sudah melakukan hubungan seksual, dan 0,57% sudah melakukan salah satu dari petting, anal seks, oral seks. Ciuman bibir sudah dilakukan oleh

13,12% responden yang sudah pernah pacaran, ciuman kening/pipi (26,24%), masturbasi dilakukan oleh 51,63% laki-laki, pada perempuan 3,32%¹⁰.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang remaja dan permasalahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif terhadap hal hal yang tidak diinginkan.

Pembahasan

Istilah "Remaja" berasal dari bahasa latin "Adolescere" yang berarti remaja. Secara psikologi masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Lapu (2010) juga menuliskan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis & psikososial¹.

Masa remaja merupakan masa-masa yang paling indah, karena pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Namun, di masa remaja seseorang dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Hal itu dapat terjadi apabila remaja melakukan hal-hal menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut para ahli, kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang⁴.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya⁶. Menurut Daryanto (2007) menyebutkan kenakalan dengan kata dasarnya adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut, sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain; tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat⁷.

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu outcome dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama⁴, maupun faktor lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang anak⁸.

Berbagai macam faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga (seperti kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor lain di luar keluarga (seperti hubungan dengan kelompok bermain atau 'peer group', ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, televisi, VCD, internet, akses kepada obat-obat terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol)⁹.

Dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai tulisan selain kasus narkoba dan

tawuran pelajar. Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Faktor penyebab remaja melakukan seks bebas, diantaranya adalah menonton film porno, pengaruh pergaulan bebas, penyaluran hasrat seksual, dan kurangnya peran dan perhatian orang tua kepada anaknya⁵.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Perilaku seksual diluar nikah terjadi sebagai akibat masuknya kebudayaan barat. Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Indonesia. Masuknya paham *Children Of God* (COG) sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya COG adalah *Free Sex* (seks bebas) merupakan kebebasan hubungan seksual di luar nikah⁵.

Berbagai tulisan tentang seks bebas, salah satunya Saptono (2006) menuliskan data dari beberapa sumber dan penelitian, di antaranya didapatkan data dari Walikota Bengkulu, yang menyebutkan hanya 35% siswi SMA didaerahnya yang masih perawan dan data yang lebih menohok dari Yogyakarta, hasil penelitian Iip Wijayanto menyebutkan, 97% mahasiswi pernah melakukan hubungan seks pranikah³.

Remaja dengan segala perubahan dan fakta-fakta remaja lainnya memang selalu menarik untuk dibahas. Masa remaja adalah masa yang paling berseri, karena di masa remaja terjadi proses pencarian jati diri. Ini bertentangan dengan persepsi umum

yang mengatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang biasanya tidak berada dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Karena sebenarnya remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi berdasarkan catatan sejarah remaja Indonesia yang penuh vitalitas, semangat patriotisme yang menjadi harapan penerus bangsa

Kita juga tidak boleh lupa bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Di saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan.

Kehidupan para remaja seringkali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Kondisi ini membuat para remaja banyak yang terjebak dalam beberapa perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke

dalam perilaku menyimpang. Perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Perilaku menyimpang dikalangan remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah. Bentuk-bentuk kenakalan yang demikian biasa disebut juga dengan pergaulan bebas.

Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan. Kenakalan remaja mengakibatkan tingginya jumlah penyimpangan dikalangan remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang kasusnya makin marak dan menarik untuk dibahas adalah pergaulan bebas atau lebih spesifiknya disebut seks bebas.

Dari tahun ke tahun kasus seks bebas di negeri ini makin banyak saja jumlahnya, dan tak dapat dipungkiri bahwa sebagian pelakunya adalah remaja (pelajar dan mahasiswa). Di berbagai media pemberitaan baik media massa ataupun media elektronik, yang namanya kasus seks bebas selalu saja muncul. Inilah indikasi bahwa seks bebas kasusnya makin marak².

Banyak ahli psikologi mengatakan bahwasaremajamerupakanmasayang rentan, seorang anak dalam menghadapi

gejolak biologisnya⁹. Apalagi ditunjang dengan era globalisasi dan era informasi yang sedemikian rupa menyebabkan remaja sekarang terpancing untuk coba-coba mempraktekkan apa yang dilihatnya. Terlebih bila apa yang dilihatnya merupakan informasi tentang indahnya seks bebas yang bisa membawa dampak pada remaja itu sendiri. Dari sinilah kasus seks bebas di negeri ini semakin hari semakin meningkat. Di tambah lagi kasus video mesum artis artis belakangan ini, yang tentunya semakin mengingatkan kita akan betapa tingginya aktivitas seks bebas ini terjadi di Negara kita⁵.

Kita sebagai generasi penerus bangsa ini seharusnya malu melihat negara kita yang dikenal dunia dengan populasi penduduk beragama, tetapi menjadi konsumen industri pornografi dan pornoaksi nomor dua setelah Rusia. Tak hanya itu akses masyarakat Indonesia terhadap nama-nama *sex-idol* (bintang porno) terekam oleh *google trends* menempati peringkat 1 di dunia selama 3 tahun berturut-turut sampai tahun ini⁵.

Lebih parahnya tentang seks bebas, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh perempuan telah melakukan hubungan seksual sebelum berumur 20 tahun. Sementara satu dari enam pelajar perempuan aktif bergaul seks bebas. Paling sedikit mereka berganti pasangan dengan empat laki-laki yang berbeda-beda. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa ironisnya kondisi remaja kita saat ini³.

Selain beberapa data jumlah kasus seks bebas yang telah dituliskan pada pendahuluan, pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi

mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat, dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000. Didukung juga hasil berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di Palu, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9 persen., sementara penelitian pada tahun 1999 lalu terhadap pasien yang datang ke klinik pasutri, tercatat sekitar 18 persen remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah³.

Seperti dikutip dari harian Republika yang memuat hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan pada 2003 di lima kota, di antaranya Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menyatakan bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Ironisnya, hubungan seks itu dilakukan di rumah sendiri, rumah tempat mereka berlindung dan sebagian besar mereka menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas, sebanyak 12 persen menggunakan metode *coitus interruptus* (mengeluarkan sperma di luar organ intim wanita)³.

Meningkatnya jumlah kasus seks bebas menyebabkan makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Bahkan beberapa survei yang dilakukan pada sembilan kota besar di

Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar³.

Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), apalagi bagi kehamilan pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini. Kasus aborsi remaja di Indonesia ternyata sangat mencengangkan. Angkanya melaju sangat cepat bahkan melebihi jumlah aborsi di negara negara maju sekalipun. Jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai 2,3 juta, 30 persen di antaranya dilakukan oleh para remaja.

Selain menimbulkan hal-hal berbahaya yang tidak diinginkan karena kasus aborsi, seks bebas juga akan menyebabkan penyakit menular seksual, seperti sipilis, GO (*ghonorhoe*), hingga HIV/AIDS, serta meningkatkan resiko kanker mulut rahim untuk wanita. Bahkan jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, risiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat⁸.

Kasus AIDS sejak 2007 terdapat 2.947 kasus dan periode Juni 2009 meningkat hingga delapan kali lipat, menjadi 17.699 kasus. Dari jumlah tersebut, yang meninggal dunia mencapai 3.586 orang. Bahkan diestimasikan, di Indonesia tahun 2014 akan terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota. Penderita ditemukan terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun (usia remaja masuk di dalamnya)⁸.

Uraian tentang kasus seks bebas dan makin banyaknya kehamilan yang

tidak diinginkan (KTD), serta kasus aborsi dan HIV/AIDS di kalangan remaja Indonesia memang suatu fenomena yang sangat memprihatinkan. Aktivitas seks bebas yang makin marak tersebut masihkah bisa disebut sebagai penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja ? ataukah mengindikasikan bahwa seks bebas sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup?. Adakah ini pertanda titik balik budaya kontemporer yang bakal kembali ke zaman primitif dan gelap seperti dulu?

Dilihat dari literatur sejarah, perilaku seks bebas sudah pernah menjadi tradisi dalam masyarakat zaman dulu. Zaman di mana kondisi masyarakat sangat tenggelam dalam "tanah lumpur" kebodohan dan keterbelakangan. Masyarakat senang pertikaian dan pembunuhan, kekejaman dan suka mengubur anak perempuan. Potret sosial mereka begitu gelap, amat primitif dan jauh dari peradaban².

Pada zaman itulah berlaku tradisi perkawinan model seks bebas. Seperti dicitrakan, bahwa pada zaman dulu dikenal 4 cara pernikahan. Pertama, gonta-ganti pasangan. Seorang suami memerintahkan istrinya jika telah suci dari haid untuk berhubungan badan dengan pria lain. Bila istrinya telah hamil, ia kembali lagi untuk digauli suaminya. Ini dilakukan guna mendapatkan keturunan yang baik. Kedua, model keroyokan. Sekelompok lelaki, kurang dari 10 orang, semuanya menggauli seorang wanita. Bila telah hamil kemudian melahirkan, ia memanggil seluruh anggota kelompok tersebut tidak seorangpun boleh absen. Kemudian ia menunjuk salah seorang yang dikehendaknya untuk dinisbahkan

sebagai bapak dari anak itu, dan yang bersangkutan tidak boleh mengelak. Ketiga, hubungan seks yang dilakukan oleh wanita tunasusila yang memasang bendera/tanda di pintu-pintu rumah. Dia "bercampur" dengan siapapun yang disukai. Keempat, ada juga model perkawinan sebagaimana berlaku sekarang, dimulai dengan pinangan kepada orang tua/wali, membayar mahar, dan menikah².

Menyimak 3 model pertama dalam perkawinan masyarakat di atas, ada kesamaan budaya dengan perilaku seks bebas, prostitusi dan hamil di luar nikah yang kian marak di zaman sekarang. Namun, kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa seks bebas adalah budaya remaja atau kaum muda. Karena munculnya kasus-kasus seks bebas bukanlah karena kebodohan pelakunya seperti pada zaman dahulu².

Secara garis besar, penyebab maraknya seks bebas sekarang ini antara lain; kurangnya kasih sayang orang tua yang akan menyebabkan anak/remaja mencari kesenangan di luar dan mereka akan bergaul bebas dengan siapa saja yang mereka inginkan dan terkadang mereka mencari teman yang tidak sebaya yang memungkinkan mereka akan terpengaruh dengan apa yang dilakukan orang dewasa⁵.

Selain itu perandari perkembangan teknologi yang memberikan efek positif dan negatif tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu dari kita merasa senang dengan kehadiran produk atau layanan yang lebih canggih dan praktis. Tidak terkecuali teknologi internet yang telah merobohkan batas dunia dan media televisi yang menyajikan hiburan, informasi serta berita aktual. Di era

kehidupan dengan sistem ~~komunikasi~~ global, dengan kemudahan ~~memperoleh~~ informasi baik melalui media ~~komunikasi~~ TV, internet, komik, media ponsel, dan DVD bajakan yang berkeliaran di masyarakat, tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita, namun perkembangan iptek yang sangat baik dan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi para remaja, namun saat ini remaja justru salah mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut, dan mereka menyelewengkan fungsi teknologi yang sebenarnya. Bahkan tayangan televisi, media-media berbau porno (bahkan VCD dan DVD porno yang begitu mudah diperoleh hanya dengan Rp 5.000), semakin mendekatkan para remaja itu melakukan hubungan seks di luar nikah⁸.

Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa sehingga perbuatan seks itu dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berhubungan seks sebelum nikah, menjual keperawanan, gonta-ganti pasangan, seks bareng, homo atau lesbi, semuanya tersedia dalam berbagai media informasi⁸.

Dasar-dasar agama yang kurang juga menjadi pendorong terhadap maraknya kasus seks bebas. Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini, karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan. Selain itu, tidak adanya media penyalur bakat dan hobi

remaja juga menjadi faktor maraknya kasus seks bebas³.

Lain dari hal di atas, seks bebas juga terjadi karena pola pikir yang dangkal dan punya konsep diri rendah di kalangan remaja, seperti; tidak bisa mengatakan "TIDAK" terhadap seks bebas (merasa takut diputus hubungan oleh pacarnya/dijadikan alasan sebagai pembuktian cinta/pacar sudah membujuk rayu sedemikian rupa, sampai akhirnya tidak bisa menolak). Bahkan ada yang beranggapan dengan pernah melakukan seks, dianggap 'Gaul'. Akhirnya ada beberapa orang malah sudah menjalaninya sebagai gaya hidup. "Sudah biasa saja".

Upaya penanggulangan dari segala pihak dengan langkah meningkatkan akses remaja terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan sangat diperlukan, termasuk media massa. Karena seks bebas di kalangan remaja merupakan tanggung jawab kita bersama. Remaja adalah asset yang harus kita bina mental dan moralitasnya. Budaya seks bebas dan gaya hidup nyeleweng harus kita kikis bersama.

Salah satu upaya untuk menanggulangi maraknya seks bebas di kalangan remaja, selain perlu dilakukan pengawasan yang ketat dan intensif dari pemilik kos secara proporsional, juga meningkatkan kesadaran dari orang tua untuk memilihkan tempat kos bagi anak-anaknya yang layak dan aman. Selain itu, tentu membekali putra-putri remaja dengan benteng ajaran agama yang kokoh, karena sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan

dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya.

Hal yang tidak kalah penting adalah pembekalan tentang seks kepada remaja sedini mungkin, agar para remaja memiliki pengetahuan yang benar dan akurat mengenai kesehatan seksualitas dan aspek-aspek kehidupannya, sehingga tidak menjadi salah arah dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Mengingat meningkatnya jumlah kasus seks bebas menyebabkan makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun, hal ini akan berhubungan pula dengan angka kejadian aborsi yang tidak aman dilakukan pada remaja serta dapat berdampak negative terhadap kelanjutan reproduksinya. Umumnya aborsi yang tidak aman, dapat menimbulkan komplikasi pada organ organ reproduksi, sehingga dapat menambah angka kematian ibu (AKI).

Bertolak dari fenomena yang memprihatinkan tentang seks bebas di kalangan remaja, kita yakin dan optimis, masih banyak remaja yang mempunyai sikap dan prinsip yang kuat, masih banyak generasi-generasi emas yang dapat melanjutkan eksistensi dan membangun negeri ini, masih banyak remaja yang yang tidak tenggelam dalam pusaran budaya seks bebas. Oleh karenanya kuatkan hati dan mental terhadap godaan seks bebas dengan rumus ini: PACARAN + CINTA = PERNIKAHAN, baru kemudian SEKS.

Simpulan dan Saran

Masa remaja adalah masa-masa yang paling indah. Pencarian jati

diri seseorang terjadi pada masa remaja. Banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah Negara, di tangan remaja terenggam arah masa depan bangsa ini. Pada masa remaja seseorang dapat terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Hal itu dapat terjadi apabila remaja melakukan hal-hal menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku.

Meningkatnya jumlah kasus seks bebas menyebabkan makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun, sebanyak 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Faktor penyebab remaja melakukan seks bebas, diantaranya adalah menonton film porno, pengaruh pergaulan bebas, kurang peran dan perhatian orang tua kepada anak, kurang dasar ilmu agama, dan pola pikir yang dangkal.

Beberapa upaya untuk menanggulangi maraknya seks bebas di kalangan remaja, antara lain: a. memberikan kasih sayang dan perhatian dalam apapun pada remaja, karena dengan adanya rasa kasih sayang dari orang tua maka anak akan merasa diperhatikan dan dibimbing serta dengan kasih sayang itu pula akan mudah mengontrol

remaja jika ia mulai melakukan kenakalan, b. Pengawasan perlu intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone dan lain-lain, c. Perlu bimbingan kepribadian di sekolah, karena di sekolah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah, d. Perlu pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaannya, serta membekali putra-putri remaja dengan benteng ajaran agama yang kokoh.

Daftar Pustaka

1. Lapu, Y. M. "Kenakalan Remaja". ; 2010. [online] http://sabdaspace.com/kenakalan_remaja. (diakses pada tanggal 26 Agustus 2013).
2. Puspitawati, H. "Perilaku Kenakalan Remaja Pengaruh Lingkungan Keluarga dan/atau Lingkungan Teman?" ; 2009. [online]. <http://ruduct.com/PPS702-ipb/01101/HERIEN.htm>. (diakses pada tanggal 26 Agustus 2013).
3. Saptono. "Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja dan Orang (Dewasa) Sudah Berkeluarga (Sebuah Kajian tentang Perilaku dan Kebutuhan)" ; 2006. [online]. <http://www.scribd.com/doc/13753330/Free-Sex>. (diakses pada tanggal 26 Juni 2010).
4. Willis, S. Problema Remaja dan Pemecahannya. Bandung: Penerbit Angka ; 2006.
5. Anonim. "Seks Bebas" ; 2010. [online]. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/seks-bebas-2/>. (diakses pada tanggal 21 Agustus 2013).

6. Kartono, K. Psikologi Remaja. Bandung: PT. Rosa Karya ; 2008.
7. Daryanto. Kamus Bahasa Indonesia lengkap. Surabaya: Apollo ; 2004.
8. Mulyono, B. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Kanisius ; 2005.
9. Gunarso, S.D. Psikologi Praktis: Anaka, Remaja dan Keluarga. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia ; 2007.
10. Negara, O., "Permasalahan Kesehatan Reproduksi & Seksual Remaja Bali". [online].<http://www.okanegara.com/2010/01/kesehatan-reproduksi-seksual-remaja-bali.html>.(diakses pada tanggal 21 Nopember 2013).